

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi adalah proses dimana seseorang dibuat kebal atau resisten terhadap penyakit menular, biasanya oleh tindakan pemberian vaksin. Vaksin merangsang sistem kekebalan tubuh sendiri untuk melindungi orang terhadap infeksi berikutnya atau penyakit (WHO, 2020). Di Kanada, imunisasi telah menyelamatkan banyak nyawa daripada intervensi kesehatan lainnya. Tanpa adanya imunisasi, kita dapat melihat wabah serius dari banyak penyakit yang terlindungi oleh imunisasi. Tidak hanya melindungi orang yang mendapat imunisasi, tetapi imunisasi juga berperan penting terhadap pencegahan penyebaran penyakit di masyarakat. (*Immunze Canada 2019*)

Sejumlah 1,4 juta anak di dunia meninggal dunia setiap tahun karena tidak melakukan tindakan imunisasi. Pemerintah mengembangkan upaya preventif melalui penerapan wajib imunisasi dasar pada satu tahun pertama kehidupan anak. Keberhasilan seorang bayi dalam mendapatkan imunisasi dasar tersebut diukur melalui indikator imunisasi dasar lengkap. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016) .

Metode pemberian vaksin dalam imunisasi beragam, ada yang dengan cara disuntikkan, dimasukkan (ditetesi) ke dalam mulut, atau bahkan disemprotkan ke dalam mulut atau hidung. (Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak, 2017). Injeksi imunisasi menyebabkan nyeri akut melalui aktivasi nosiseptor selama 2 peristiwa terpisah : (1) saat jarum menusuk kulit dan jaringan; dan (2) saat konstituen vaksin dideposisi ke dalam jaringan. Suntikan pada anak menimbulkan distress lebih dari yang diperkirakan, tergantung pada kerusakan jaringan yang dialami selama prosedur injeksi. Sifat kejadian vaksinasi yang terencana cenderung menginduksi respons rasa takut yang antisipatif (ketidaksiesuaian sebelum rasa sakit ditimbulkan karenaantisipasi rasa sakit). Normal bagi anak-anak untuk takut akan situasi yang berpotensi mengancam dan situasi yang telah menyebabkan nyeri sebelumnya,

Jihan Aulia, 2020

EFEKTIVITAS BREASTFEEDING TERHADAP NYERI IMUNISASI DASAR PADA BAYI: LITERATUR REVIEW

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seperti suntikan vaksin. Distress pada jaringan atau nyeri merupakan efek dari suntikan imunisasi. (Taddio et al., 2009). Nyeri pada bayi hanya bisa ditunjukkan dengan cara ekspresi wajah dan gerakan anggota tubuh yang tampak menolak dan rewel memberontak saat akan dilakukan tindakan imunisasi.

Agar anak tidak rewel dapat dilakukan teknik distraksi, salah satunya teknik mengurangi rasa nyeri pada bayi dapat dilakukan dengan menyusui pada saat imunisasi dan merupakan cara yang efektif dalam menghilangkan rasa sakit (Modarres et al., 2013). Abdel Razek & AZ El-Dein (2009) dan Obeidat dan Shuriquie (2015) menjelaskan, kombinasi dari menyusui dan pelukan ibu efektif mengurangi respon nyeri pada bayi saat ditusuk jarum dalam pengambilan darah.

Pemberian ASI memiliki banyak manfaat bagi ibu dan bayi sebagai bentuk manajemen nyeri, dan juga sebagai terapi non farmakologis. ASI mengandung laktosa, laktosa merupakan gula susu dalam ASI. Laktosa dapat menginduksi analgesik jalur opioid endogen yang menyebabkan transmisi nyeri tidak sampai ke otak, sehingga persepsi dan sensasi nyeri tidak dirasakan bayi saat penyuntikan imunisasi. Saat ibu memberikan ASI kepada bayi, hal tersebut merupakan distraksi pengalihan nyeri, dan meningkatkan trust antara ibu dan bayi, sehingga menimbulkan *bounding attachment* yang dapat membuat bayi merasa nyaman. (Abdel Razek & AZ El-Dein, 2009; Obeidat & Shuriquie, 2015)

Rasa nyaman bayi saat imunisasi jarang menjadi perhatian petugas kesehatan, akibatnya bayi merasakan nyeri dan memberontak saat diimunisasi. Hal ini dikarenakan bayi belum mampu mengungkapkan nyeri secara verbal. Setiap bayi mengungkapkan rasa nyeri dengan cara yang berbeda yaitu dengan menunjukkan perilaku distress, seperti ekspresi meringis, mengerutkan dahi, menginjak kaki dengan menyentak atau menendang, merengek, tidak tenang atau menangis yang sulit didiamkan. Perilaku distress seperti suara, ekspresi muka, dangerakan tubuh yang berhubungan dengan nyeri, dapat membantu perawat dalam mengevaluasi nyeri pada bayi dan anak yang memiliki keterbatasan keterampilan berbicara. (Hockenberry & Wilson, 2007). Wong et al (2009) dalam

penelitian Maulana (2014) mengatakan jika nyeri tidak ditangani dengan serius dapat memberikan efek jangka panjang ataupun jangka pendek. Efek jangka pendek diantaranya adanya ingatan tentang kejadian nyeri, sensitifitas nyeri berlebih, memanjangnya respon nyeri, tidak tepatnya inervasi corda spinalis, ketidaktepatan respon pada stimulus yang tidak berbahaya serta terjadi penurunan ambang nyeri. Adapun efek jangka panjang yaitu berupa trauma akan pengalaman nyeri saat imunisasi. Peristiwa yang dapat menimbulkan trauma pada anak, seperti cemas, marah, nyeri, dan lain-lain merupakan beberapa kasus yang sering di jumpai di masyarakat. (Maulana et al., 2014)

Adanya keterbatasan berbicara, membuat bayi hanya bisa menunjukkan rasa nyeri dengan cara ekspresi wajah dan gerakan anggota tubuh yang tampak menolak dan memberontak saat akan dilakukan tindakan. Tindakan yang dapat dilakukan untuk menurunkan nyeri pada bayi yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. (Prasetyo, 2010). Bayi (0-12 bulan) menurut teori perkembangan psikososial berada pada fase oral, dimana kepuasan stimulus berpusat di mulut pada usia perkembangan ini, sehingga strategi penurunan nyeri dengan melakukan pemberian asi termasuk dalam penatalaksanaan nyeri non farmakologis. (Putra et al., 2014)

Hasil penelitian yang dilakukan Mu'nevver Erkul and Emine Efe tentang khasiat menyusui selama imunisasi (2017) di Turki menyatakan bahwa bayi yang disusui memiliki durasi menangis yang jauh lebih singkat, dan skor nyeri yang lebih rendah selama dan setelah vaksinasi, dibandingkan dengan kelompok kontrol. Saat sebelum diimunisasi keduanya memiliki skor 0, kemudian ketika imunisasi berlangsung kelompok yang diberikan ASI memiliki skor 5 sedangkan kelompok control 6, dan perubahan signifikan terjadi setelah dilakukan imunisasi yaitu kelompok control mempunyai skor 7 sedangkan kelompok yang diberikan ASI mempunyai skor 2. (Erkul & Efe, 2017). Hasil penelitian dari Harrison et al, (2016) di Canada tentang Menyusui untuk nyeri prosedural pada bayi di luar periode neonatal membuktikan bahwa menyusui dapat membantu mengurangi rasa

sakit pada bayi yang sehat di luar periode bayi baru lahir, terutama hingga usia enam bulan, selama imunisasi anak usia dini. Hasil keseluruhan dari studi ini menunjukkan efek analgesik dari menyusui selama vaksinasi. (Harrison et al., 2016)

Dalam penelitian yang dilakukan Rahayuningsih, (2012) tentang Penyuntikan Imunisasi di Kota Depok menyatakan bahwa fenomena di Indonesia intervensi pemberian asi terhadap nyeri imunisasi pada bayi, belum sepenuhnya di terapkan oleh petugas imunisasi dan diterapkan oleh seluruh ibu karena sebagian masih beranggapan isu mengenai ASI sebagai analgesik untuk menurunkan nyeri membutuhkan pembuktian secara ilmiah melalui penelitian. Selain itu sentuhan ibu sebagai salah satu intervensi terapi non-farmakologi dalam praktik keperawatan, dapat pula diberikan saat ibu menyusui bayinya saat mendapat injeksi imunisasi. Karena sentuhan yang diberikan ibu merupakan pengalih nyeri yang nyaman, hangat dan aman. (Rahayuningsih, 2012)

Beberapa metode non farmakologi yang dapat menurunkan nyeri prosedur injeksi yaitu, minimalisasi stimulan lingkungan, perawatan perkembangan individual, terapi musik, Pemberian ASI, pacifier, menyediakan Sukrosa dan sweet solution, pijat dan kontak fisik, positioning, nesting, kangaroo care, dan memberikan posisi janin dan aman-balut.(Aydin et al., 2017) Sedangkan menurut Gharehbaghi MM (2007) tentang Efek dari oral dextrose terhadap penurunan nyeri pada neonatal dalam yang dijelaskan dalam penelitian Dar et al., (2019) menunjukkan bahwa menyusui menyebabkan aktivasi kortikal oleh stimulasi multisensorik dan mengurangi rasa sakit persepsi sedangkan glukosa dan sukrosa tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kortikal. banyak alat penilaian rasa sakit yang dirancang untuk memperkirakan tepat rasa sakit pada neonatal. Penelitian membuktikan bahwa menangis pertama setelah sakit sangat sensitif terhadap rangsangan menyakitkan. Tingkat keparahan rasa sakit telah dinilai oleh durasi seruan pertama dalam banyak studi. Menyusui aman, biaya yang efektif dan obat alami untuk mengurangi rasa sakit pada neonatal dan bayi. Menyusui untuk

pengurangan nyeri prosedural kecil dapat diimplementasikan di pedesaan dan Pusat Kesehatan perkotaan tanpa biaya apapun. (Dar et al., 2019)

Pemberian asi hal ini dikarenakan pada usia bayi 0-12 bulan sesuai dengan tumbuh kembangnya berada pada fase oral atau stimulus kepuasannya terdapat di mulut. Air susu ibu adalah susu yang diproduksi oleh manusia untuk konsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum dapat mencerna makanan padat. Manfaatnya yaitu sebagai pemenuh kebutuhan gizi bayi, peningkat daya tahan tubuh bayi, peningkat kecerdasan jika diberieksklusif seama 6 bulan. Adanya intervensi imunisasi membuat bayi mengalami distres pada jaringan yang mengalami kerusakan oleh prosedur injeksi. Hal ini membuat bayi tidak nyaman dan memberontak dengan cara menggerak-gerakan kakinya, dan menangis kesakitan. Pada saat imunisasi petugas dan ibu bayi jarang melakukan teknik pengalihan nyeri dengan memberikan asi. Selain itu jarang adanya yang melakukan literatur review yang membahas mengenai topik ini, dengan adanya fenomena dan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah pemberian asi efektif menurunkan nyeri pada bayi saat dilakukan prosedur imunisasi.

1.2 Rumusan masalah

Dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut, bagaimanakah efektifitas *Breastfeeding* terhadap nyeri imunisasi pada bayi?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Efektifitas *Breastfeeding* terhadap nyeri imunisasi pada bayi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perkembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan maternitas.

Jihan Aulia, 2020

EFEKTIVITAS BREASTFEEDING TERHADAP NYERI IMUNISASI DASAR PADA BAYI: LITERATUR REVIEW

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi petugas kesehatan untuk dapat mengetahui Efektifitas *Breastfeeding* terhadap nyeri imunisasi pada bayi dapat menurunkan skala nyeri imunisasi. Selain itu diharapkan petugas kesehatan dapat menerapkan intervensi ini sebagai teknik ditraksi nyeri imunisasi dan memberikan edukasi kepada ibu mengenai manfaat dari *breastfeeding* selama imunisasi

1.4.2.2 Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam bidang keperawatan untuk melakukan penelitian yang berjudul efektivitas *breastfeeding* terhadap nyeri imunisasi dasar pada bayi